



Refleksi Sosial dalam Cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” Karya Judith Hermann

Hilda Septriani*, Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Kamelia Gantrisia, Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Meilita Hardika, Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cerita pendek “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” karya Judith Hermann sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat Jerman pascareunifikasi. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama seperti krisis identitas, ketidakpastian masa depan, dan disonansi antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh generasi muda pada masa pascareunifikasi, terutama untuk warga Jerman Timur. Adapun teori yang akan membantu untuk menguraikan permasalahan dalam penelitian ini adalah teori yang berkenaan dengan krisis identitas oleh Hall (1993) dan Erikson (1968), disonansi kognitif oleh Festinger (1957), serta konsep *Erlebnisgesellschaft* oleh Schulze (1992) dan Bauman (2000). Kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang dialami masyarakat Jerman Timur setelah reunifikasi ditunjukkan oleh teks secara tersirat. Melalui kutipan yang terdapat dalam kedua cerita pendek tersebut dapat terlihat gambaran kebingungan dan keterasingan yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya yang saling berkelindan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teks objek penelitian ini tidak hanya merefleksikan pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan trauma dan pengalaman kolektif masyarakat Jerman dalam menghadapi perubahan besar yang terjadi pascareunifikasi.

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	20 Juli 2025
Direvisi	6 September 2025
Diterima	18 September 2025
Dipublikasikan	22 Desember 2025

KATA KUNCI

krisis identitas; pascareunifikasi;
refleksi sosial

*PENULIS KORESPONDENSI

 hilda.septriani@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu upaya untuk melanggengkan ingatan suatu peristiwa, sastra sering menjadi medium untuk merepresentasikan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu. Selain itu, kehadiran sastra juga disinyalir dapat berperan sebagai salah satu cara manusia untuk menggambarkan rangkaian kehidupan melalui strategi penceritaan oleh penulisnya. Hal ini diperkuat oleh gagasan Wellek dan Warren (1993) yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan yang diciptakan melalui bahasa sebagai media utamanya. Sejalan dengan pendapat yang dicetuskan oleh Darmono (1979) yang menguraikan sastra sebagai gambaran kehidupan yang menjadi suatu kenyataan sosial. Sastra hadir karena dan dari masyarakat sehingga sastra juga berperan sebagai bentuk dokumen sosial dari nilai-nilai dan konflik kehidupan pada zaman tertentu.

Pada umumnya, sastra mencerminkan kondisi sosial pada zamannya. Hal ini juga dilakukan oleh Judith Hermann (selanjutnya disebut Hermann) melalui karya-karyanya. Cerita pendek (cerpen) yang ditulisnya dengan judul “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” menggambarkan peristiwa reunifikasi Jerman Barat



dengan Jerman Timur yang membawa dampak signifikan bagi kehidupan sosial dan kultural masyarakat Jerman pada saat itu. Reunifikasi adalah proses penyatuan kembali Jerman Barat (Republik Federal Jerman) dan Jerman Timur (Republik Demokratik Jerman) menjadi satu kesatuan negara yang berdaulat pada tanggal 3 Oktober 1990 yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin. Setelah bersatunya kedua wilayah tersebut sekaligus menjadi penanda berakhirnya Perang Dunia II yang sudah berlangsung selama 45 tahun. Peristiwa ini tentu saja berdampak pada berbagai sektor kehidupan bermasyarakat seperti politik, ekonomi, budaya, psikologis, sosial, dan lain-lain.

Selain itu, reunifikasi ini juga mengakibatkan proses pencarian identitas nasional yang baru. Masyarakat Jerman harus beradaptasi dengan konsep “Jerman yang bersatu”, yang kemudian mencakup perbedaan segala aspek antara budaya Jerman Barat dan Jerman Timur (Kocka, 1993). Pada konteks selanjutnya, Jerman Timur juga mengalami terjun bebas dari situasi ekonomi yang mapan sehingga menyebabkan banyak perusahaan milik negara ditutup dan pengangguran meningkat. Hal ini menciptakan ketidakpastian ekonomi di kalangan penduduk, terutama di kalangan generasi muda yang hidup pada masa itu (Berghahn, 2010). Reunifikasi juga mempengaruhi hubungan sosial, di mana orang-orang dari Jerman Timur dan Barat harus belajar kembali untuk berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain. Hal ini menciptakan tantangan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Wolle, 1998). Semua perubahan yang terjadi tersebut menyebabkan krisis identitas, kerinduan yang mendalam, ketidakpastian masa depan, dan disonansi antara harapan dan kenyataan di kalangan generasi muda.

Kalangan muda yang berasal dari Jerman Timur dan hidup pada masa pascareunifikasi mengalami krisis identitas akibat perubahan sosial dan budaya yang cepat (Kowalczyk, 2009). Kerinduan yang mendalam terhadap kehidupan harmonis yang dialami oleh keluarga-keluarga di Jerman pada masa itu itu terus menghantui mereka sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi. Selain itu, ketidakpastian masa depan muncul sebagai dampak dari tantangan ekonomi, seperti tingginya tingkat pengangguran dan persaingan ketat pada era pasar kerja yang baru (Engler, 1999). Hal ini memperparah rasa cemas dan kekhawatiran tentang masa depan generasi muda di Jerman. Akhirnya, disonansi antara harapan dan kenyataan kerap terjadi karena harapan besar terhadap kehidupan yang lebih baik yang tidak sesuai dengan kenyataan sosial dan ekonomi sulit yang dihadapi (Ahbe, 2005).

Ketidakstabilan dari berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan politik yang dialami oleh warga Jerman Timur dan Barat yang hidup pada masa pascareunifikasi tersebut tergambar dalam kedua cerpen yang ditulis oleh Hermann delapan tahun setelahnya yaitu pada tahun 1998. Narasi tentang krisis identitas, ketidakpastian masa depan, dan disonansi antara harapan dan kenyataan yang dirasakan generasi muda di Jerman pada saat itu direpresentasikan secara tersirat dalam cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen”. Dalam kedua cerpen tersebut, seringkali tokoh utama mengungkapkan pertanyaan yang jawabannya dapat diketahui secara tersirat melalui narasi dan percakapan yang diberikan. Salah satu contohnya, dalam cerpen “Rote Korallen”, tokoh utama selalu mengawali narasi dengan “*Ist das die Geschichte, die ich erzählen will?*” yang artinya “Apakah ini cerita yang ingin aku sampaikan?”. Berdasarkan contoh tersebut, perasaan tokoh tentang kebingungan terhadap dirinya dan apa yang ingin dia ceritakan memberikan contoh sederhana yang mewakili perasaan “krisis identitas” yang banyak dirasakan generasi muda di Jerman pada masa itu.

Melalui penggambaran narasi yang diungkapkan dalam kedua cerpen tersebut, isu tentang kerinduan yang tidak terucapkan dan hubungan interpersonal antartokoh yang rumit dibangun oleh penulisnya untuk menggambarkan realita ketidakpastian yang dialami pada saat itu. Urgensi penelitian ini salah satunya didasari oleh kepriawaian Hermann dalam menarasikan problematika yang tergambar pada masa

pascareunifikasi melalui cerpennya yang membuat pembaca merenungkan apa yang tidak dikatakan oleh tokoh-tokohnya di dalam cerita. Namun, di sisi lain, hal ini menjadi strategi penceritaan yang dilakukan oleh pengarang untuk mengekspresikan harapan yang tertunda, ketidakpastian masa depan, dan impian yang tidak pernah terwujud sebagai dampak dari reunifikasi Jerman tersebut.

Lebih lanjut, latar belakang Hermann membawa pengaruh yang signifikan terhadap karya yang dihasilkannya. Ia lahir di Berlin Barat dan menjalani kehidupan masa mudanya di sana. Pada pertengahan tahun 90-an, Hermann pindah ke distrik Prenzlauer Berg bekas Berlin Timur. Hermann meraih gelar master dalam bidang Bahasa Jerman dan Filsafat serta menempuh pendidikan di Berliner Journalistenschule, sebuah akademi profesional yang sangat selektif untuk para jurnalis. Hermann menjalani magang di surat kabar berbahasa Jerman Aufbau di New York, yang kemudian membawa dirinya pada titik terang bahwa menulis cerpen adalah genre “miliknya”. Dengan latar belakang tersebut, penulisan Hermann seringkali menggunakan kalimat pendek, deskriptif, tapi sarat makna tersembunyi. Melalui teknik penceritaan yang khas tersebut, Hermann pernah menyabet beberapa penghargaan bergengsi seperti Hugo-Ball Förderprize (1999), Kleis-Prize (2001), Bremer-Literaturpreis (2022), Wilhelm Raabe-Literaturpreis (2023), dan lain-lain. Narasi yang berjudul “Rote Korallen” adalah bagian dari antologi cerpen “Sommerhaus, später” yang menjadi karya perdana Hermann pada tahun 1998 dan berhasil memenangkan sejumlah sayembara.

Selanjutnya untuk memetakan posisi penelitian yang telah dilakukan terhadap riset terdahulu yang relevan, inventarisasi data dimulai dari cerpen “Sommerhaus, später”. Kisah ini merepresentasikan bentuk kehidupan khas romansa dalam tampilan yang lebih ambiguitas, fragmentaris, dan melankolis, sebagaimana dianalisis oleh Besse (2022). Artikel yang ditulis oleh Besse tersebut menjadi salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Besse (2022) menunjukkan bagaimana unsur-unsur romantik seperti kerinduan tak tentu (*Sehnsucht*), cinta yang tidak terpenuhi, alam sebagai cermin perasaan, simbol warna biru, dan figur pahlawan romantik tidak hanya hadir kembali, tetapi juga mengalami transformasi bentuk yang sesuai dengan konteks emosional generasi 1990-an pasca reunifikasi Jerman. Penulis menegaskan bahwa motif-motif ini tidak sekadar digunakan ulang, melainkan diadaptasi untuk menggambarkan krisis identitas, ketidakmampuan berkomitmen, serta kekosongan eksistensial dalam kehidupan urban kontemporer. Lebih lanjut, Besse (2022) juga menyarankan bahwa pendekatan analisis intertekstual semacam ini dapat diperluas pada karya-karya lain dalam arus *Neue Erzählen* maupun *Popliteratur* untuk mengungkap pengaruh laten romantik dalam dinamika sastra Jerman modern.

Dalam konteks yang lain, Zhang (2014) juga pernah menyoroti tema cinta yang rapuh dan komunikasi yang sulit dalam cerpen Hermann ini serta mencerminkan krisis emosional pascamodern yang terjadi pada masa itu. Relasi interpersonal yang sulit untuk saling memahami dan kekhawatiran akan masa depan yang tidak menentu menjadi salah satu penyebab krisis emosional yang terus bergesekan antartokohnya sepanjang cerita. Friksi yang muncul di antara mereka juga menyebabkan hubungan yang tidak harmonis dan sulit untuk saling memahami satu sama lain. Penelitian terdahulu selanjutnya juga pernah dianalisis oleh Gremler (2013) yang membahas bagaimana Hermann menjalin hubungan intertekstual dengan Theodor Fontane, khususnya melalui tema melankolis dan kekosongan identitas dalam konteks pascareunifikasi Jerman di dalam ceritanya. Hal ini tentu membawa pengaruh penting dalam narasi yang dituliskan oleh Hermann dalam karya-karyanya, tidak terkecuali pada cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen”. Dalam kedua cerpen tersebut, isu yang diangkat juga berelevansi dengan representasi krisis identitas para tokoh sebagai perwujudan dampak bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur saat itu.

Untuk menganalisis isu-isu yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, maka akan digunakan pendekatan sosiologi sastra yang diuraikan oleh Damono (1979) yang juga menyatakan bahwa sastra lahir

dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” kemudian dianalisis sebagai cerminan krisis identitas dan sosial generasi muda pascareunifikasi Jerman. Pengalaman individu dan kolektif tokoh-tokohnya di dalam cerita akan dielaborasi sebagai representasi refleksi sosial masyarakat pada masa tersebut. Lebih lanjut, istilah *junge Erzähler* (Gigl, 2003) yang menekankan narasi personal dan melankolis juga digunakan untuk memahami gaya penulisan pengarang melalui karyanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, merujuk pada pemikiran Damono (1979) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir dari kondisi sosial masyarakat dan dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial pada zamannya. Cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” karya Judith Hermann dipilih sebagai sumber data utama karena keduanya merepresentasikan isu-isu seperti krisis identitas, ketidakpastian masa depan, dan disonansi antara harapan dan kenyataan di kalangan generasi muda pascareunifikasi Jerman. Teori krisis identitas yang diuraikan oleh Hall (1993) dan Erikson (1968), disonansi kognitif oleh Festinger (1957), serta konsep *Erlebnisgesellschaft* oleh Schulze (1992) dan Bauman (2000) akan dielaborasi untuk menggambarkan kompleksitas sosial dan psikologis yang dialami oleh masyarakat Jerman Timur setelah reunifikasi.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono (1985), di mana peneliti membaca cerpen secara teliti dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data tambahan dari buku teori, artikel ilmiah, dan informasi mengenai kondisi sosial Jerman pada masa itu. Melalui pendekatan ini akan ditunjukkan bagaimana cerpen-cerpen karya Hermann menggambarkan pengalaman emosional dan sosial generasi muda Jerman setelah reunifikasi, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra sering kali menjadi cerminan dari kondisi sosial masyarakat pada zamannya (Darmono 1979). Cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” merefleksikan kompleksitas perubahan sosial dan kultural yang terjadi setelah penyatuan kembali Jerman Barat dan Jerman Timur. Reunifikasi tidak hanya menyatukan dua wilayah secara geografis dan politik, tetapi juga memunculkan persoalan identitas nasional yang baru bagi orang-orang yang hidup pada masa itu. Perbedaan nilai dan pengalaman hidup antara masyarakat Jerman Timur dan Jerman Barat menimbulkan ketegangan dalam proses adaptasi menuju konsep “Jerman yang bersatu” (Kocka, 1993).

Dalam objek penelitian ini, Hermann banyak menuliskan narasi yang menggambarkan kecemasan, harapan, dan aspirasi para tokoh utama. Berbagai peristiwa yang digambarkan menjadi refleksi keadaan yang tidak menentu dan situasi sulit setelah reunifikasi tersebut. Akibatnya, isu yang diproblematikasikan seperti kecemasan, harapan, dan aspirasi ini muncul dalam bentuk keheningan yang menggantung, perasaan tokoh yang terasing, serta kehidupan hampa yang dijalani para tokoh. Keadaan tersebut muncul karena disebabkan adanya perubahan yang cepat dalam aspek sosial dan budaya. Berikut akan didedahkan lebih lanjut mengenai berbagai dampak permasalahan yang muncul setelah proses reunifikasi Jerman dan tergambar dalam kedua cerpen karya Hermann.

Krisis Identitas

Identitas merupakan sesuatu yang tidak tetap. Identitas dibentuk oleh budaya, posisi sosial, sejarah, dan lain-lain. Krisis identitas muncul ketika seseorang kehilangan kejelasan mengenai siapa dirinya sebenarnya

yang dikerangkai oleh berbagai faktor di sekelilingnya. Pada masa pasca reunifikasi, generasi muda terutama yang berasal dari Jerman Timur, merasa kehilangan pijakan atas diri mereka karena nilai-nilai dan pengalaman yang mereka rasakan diabaikan dalam masyarakat yang mereka sebut sebagai “masyarakat baru”. Tidak hanya itu, mereka juga diharuskan beradaptasi secara cepat untuk memperbaiki kesenjangan dan menyamaratakan kondisi sosial Jerman Timur dan Jerman Barat yang sangat berbeda.

Dalam cerpen berjudul “Rote Korallen”, Hermann secara eksplisit mencerminkan keadaan sosial yang dirasakan generasi muda pada pascareunifikasi. Narasi di dalam cerpen menunjukkan penderitaan masyarakat Jerman Timur dari berbagai aspek, tidak terkecuali aspek psikologis dan historis. Perubahan signifikan ini memicu trauma dan kehilangan makna bagi warga timur yang merasa teralienasi secara sosial. Peristiwa ini juga berdampak pada representasi pengalaman hidup mereka yang tidak diakui. Hal tersebut ditunjukkan di dalam cerita seperti pada kutipan berikut ini.

“Die Vergangenheit war so dicht mit mir verwoben, dass sie mir manchmal wie mein eigenes Leben erschien. Die Geschichte meiner Urgroßmutter war meine Geschichte. Aber wo war meine Geschichte ohne meine Urgroßmutter? Ich wußte es nicht.” (Hermann, 1998: 16)

“Masa lalu begitu terjalin erat dengan diriku sehingga terkadang terasa seperti hidupku sendiri. Kisah nenek buyutku adalah kisahku. Namun di mana kisahku tanpa nenek buyutku? Aku tidak mengetahuinya.” (Hermann, 1998: 16)

Sitasi tersebut merepresentasikan bahwa tokoh aku merasa identitas dirinya tidak dapat dipisahkan dari kisah nenek buyutnya. Penggambaran tersebut bukan hanya sekedar cerita yang diwarisi oleh nenek buyutnya kepada tokoh aku. Isu yang diproblematikasi seperti trauma, perasaan terasing, dan kebingungan yang dirasakan oleh nenek buyutnya ikut menjadi bagian penting yang dialami oleh tokoh aku. Penceritaan fokalisasi tokoh dengan jelas mengeksplisitkan krisis identitas dan pertanyaan mengenai siapa diri tokoh aku yang sebenarnya. Kutipan tersebut dapat ditafsirkan sebagai metafora dari krisis identitas yang dirasakan oleh masyarakat di Jerman pada masa pascareunifikasi. Masyarakat Jerman mewarisi kenangan dan sejarah dari masing-masing wilayah, tapi kemudian mereka harus bersatu dan menoleransi perbedaan yang ada karena reunifikasi, meskipun yang paling merasakan dampaknya adalah warga Jerman Timur. Perasaan juga menjadi faktor terpenting yang dinarasikan oleh Hermann, karena banyak karya sastra yang memfokuskan ceritanya terhadap perasaan-perasaan yang timbul pada masa tersebut.

Selanjutnya melalui cerpen “Sommerhaus, später”, Hermann juga mengelaborasi perasaan yang sering dialami oleh generasi muda setelah penyatuan kembali Jerman, yakni kebingungan sebagai dampak ketidakadilan menjadi “warga kelas dua” dan keterasingan emosional. Rasa terpinggirkan yang dialami oleh masyarakat Jerman Timur saat itu berimplementasi dari berbagai faktor, seperti banyaknya pengangguran massal, kesenjangan Barat dan Timur, migrasi besar-besaran ke wilayah Jerman Barat untuk mencari pekerjaan, munculnya stereotip warga Jerman Timur sebagai orang yang malas dan tidak kompeten serta faktor lainnya. Sistem politik yang baru memicu kegagapan dan ketidakpastian untuk masyarakatnya, terutama kaum muda yang masih memiliki harapan besar untuk masa depan mereka.

“Ich stand still. Ich verstand nichts. Sehr fern verstand ich doch etwas, aber es war noch viel zu weit weg.” (Hermann, 1998: 111)

“Aku berdiri diam. Aku tidak mengerti apa-apa. Aku memang mengerti sesuatu yang sangat jauh, tetapi itu masih terlalu jauh.” (Hermann, 1998: 111)

Melalui kutipan di atas, dapat tergambar kebingungan atas sesuatu yang tidak jelas yang dialami oleh tokoh utama. Sifat yang ambigu dilekatkan pada tokoh utama sejak awal cerita. Tokoh aku sering terombang-ambing perasaan dan perilakunya oleh tindakan yang dilakukan tokoh Stein dan tokoh-tokoh lainnya. Identitas yang bias muncul dari perasaan 'di tengah-tengah' antara keinginan untuk terlibat dan kebutuhan untuk menjauh. Persoalan tersebut diperparah dengan keadaan yang tidak menentu dan memori kolektif yang ditunjukkan di dalam teks dengan masif. Oleh karenanya, konteks tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan mendadak yang berelevansi dengan sistem nilai dan cara hidup antara Jerman Timur dan Barat. Kebebasan dan keterbukaan dari barat bercampur dengan kesetaraan dan keotoriteran dari timur membuat ruang yang ambigu untuk masyarakat yang hidup di dalamnya. Hal ini merupakan cerminan dari kondisi sosial dan budaya pada masa itu yang menyebabkan adanya krisis identitas dan kehilangan arah yang dirasakan masyarakat Jerman pascareunifikasi.

Ketidakpastian Masa Depan

Kedua objek penelitian yang telah dipilih mencerminkan ketidakpastian masa depan yang dirasakan masyarakat Jerman setelah reunifikasi. Meskipun reunifikasi seharusnya membawa harapan akan masa depan yang stabil dan indah, tetapi kenyataannya justru menimbulkan kebingungan identitas, terutama di kalangan generasi muda. Mereka merasa tidak tahu ke arah mana reunifikasi ini akan membawa mereka sehingga cenderung menunda keputusan penting dalam hidup, seperti hubungan antarpersonal, kesempatan mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal dan memilih hidup dalam kondisi "sementara" yang tidak pasti. Mereka terombang-ambing dalam ketidakpastian sosial dan politik, sebagaimana dijelaskan oleh Bauman (2000) yang menyatakan bahwa stabilitas sosial seringkali digantikan oleh fleksibilitas dan kebebasan yang justru membingungkan.

Hal ini juga sejalan dengan fenomena *Erlebnisgesellschaft* yang diungkapkan oleh Schulze (1992) yaitu generasi muda akan lebih memilih mengejar pengalaman daripada membangun masa depan yang stabil di tanah kelahiran mereka. Rasa ketidakpercayaan terhadap pemerintah muncul sebagai dampak dari tidak adanya pelibatan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan yang diberlakukan. Persoalan itu juga ditunjukkan pada cerita dan dibunyikan secara eksplisit melalui penggambaran tokoh-tokohnya seperti pada kutipan cerpen Sommerhaus, spater berikut ini yang difokalisasi oleh tokoh itu sendiri.

Was soll ich dir denn sagen. Das hier ist eine Möglichkeit, eine von vielen. Du kannst sie wahrnehmen, oder du kannst es bleiben lassen. Ich kann sie wahrnehmen, oder abbrechen und woanders hingehen. Wir können sie zusammen wahrnehmen oder so tun, als hätten wir uns nie gekannt. Spielt keine Rolle. Ich wollt's dir nur zeigen, das ist alles." (Hermann, 1998: 111)

"Apa yang bisa kukatakan padamu? Ini hanyalah satu kemungkinan, salah satu dari sekian banyak yang ada. Aku bisa mengambilnya atau kamu juga bisa membiarkannya. Aku juga bisa saja meraihnya atau mengakhirinya dan pergi ke tempat lain. Kita bisa menggapainya bersama, atau berpura-pura tidak pernah saling mengenal. Itu tidak penting. Aku hanya ingin menunjukkan padamu, itu saja." (Hermann, 1998: 111)

Berdasarkan kutipan narasi di atas, secara tersirat ditunjukkan adanya fenomena *Erlebnisgesellschaft* (pengalaman masyarakat) atau masyarakat pencari pengalaman, di mana pencarian ini menggeser nilai tradisional seperti stabilitas, keterikatan, dan rencana jangka panjang (Schulze, 1992). Pilihan untuk hidup

dalam dunia “kemungkinan” dapat memberikan rasa aman karena tidak perlu merasakan kegagalan yang nyata dibandingkan menghadapi kepastian yang ketika gagal akan memberikan rasa sakit yang nyata dan lukan yang mendalam. Kutipan tersebut juga menunjukkan pengertian bahwa hidup adalah rangkaian peluang yang bisa diambil sebagai pilihan dan bukan sesuatu yang wajib. Dalam konteks *Erlebnisgesellschaft*, sikap seperti ini mencerminkan keinginan untuk mempertahankan fleksibilitas dan kebebasan pribadi di atas kepastian dan keterikatan sosial (Schulze, 1992). Dengan demikian, Hermann secara halus menggambarkan cara hidup generasi pascareunifikasi yang memilih menikmati pengalaman daripada membangun masa depan yang tidak pasti.

Narasi dalam cerpen “Rote Korallen” selaras dengan keadaan sosial yang dialami generasi muda di Jerman pada masa pascareunifikasi Jerman. Perubahan besar dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial yang selama ini stabil menciptakan situasi yang kehilangan arah dan ketidakpastian masa depan yang mendalam. Hal ini membuat banyak orang mengalami perasaan yang tidak menentu dan tidak jelas ke mana harus melangkah serta hanyut dalam ketidakpastian yang ada. Kutipan selanjutnya menguatkan permasalahan tersebut yang digambarkan di dalam cerita.

“Ich war gedankenverloren in ich weiß nicht was, so gingen Jahre, schien es, ich trieb sofort.”
(Hermann, 1998: 16)

“Aku tenggelam dalam lamunan, entah tentang apa, seolah-olah tahun-tahun itu telah berlalu dan aku terus hanyut begitu saja.” (Hermann, 1998: 16)

Sitasi yang ditunjukkan di atas menggambarkan waktu yang berlalu cepat tanpa rencana dan arah yang pasti. Tokoh utama di dalam cerita merasakan kebimbangan karena trauma kolektif sebagai bagian dari masyarakat Jerman Timur menempatkannya pada posisi yang serba sulit. Tokoh aku tersebut direpresentasikan menjalani kehidupan yang mengalir tanpa kepastian yang jelas. Perasaan yang bergejolak dari dalam diri tokoh utama ditunjukkan dengan cara yang beragam, salah satunya termanifestasi melalui kebingungan dan ketidakpastian masa depan sebagai akibat dari krisis identitas dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat Jerman Timur pada masa itu.

Disonansi antara Harapan dan Kenyataan

Dalam teori disonansi kognitif yang dikembangkan oleh Festinger (1957), dijelaskan bahwa disonansi adalah kondisi ketidaknyamanan psikologis yang muncul ketika seseorang mengalami pertentangan antara perilaku, pemikiran, dan sikap. Disonansi sering terjadi ketika harapan seseorang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Masyarakat Jerman (terutama yang berasal dari Jerman Timur) pada masa pascareunifikasi merasakan disonansi dalam kehidupan mereka, terutama antara harapan dan kenyataan. Mereka yang berasal dari Jerman Timur memiliki harapan ketika penyatuan terjadi, peluang kehidupan dan keadaan sosial akan menjadi lebih baik. Tetapi pada kenyataannya, reunifikasi justru membuat masyarakat Jerman Timur mengalami disonansi. Harapan-harapan atas masa depan yang lebih baik sama sekali berbeda dengan realitas atas persaingan yang ketat, proses beradaptasi yang sulit, dan perasaan terasing yang dialami masyarakat Jerman Timur.

Hermann secara tersirat menggambarkan kondisi ini melalui narasi-narasi yang ada dalam cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen”. Teks juga menggambarkan kondisi tokoh yang hidup dalam kebingungan, keterasingan, dan kekosongan sebagai akibat dari adanya disonansi antara harapan dengan kenyataan yang penuh ketidakpastian. Tidak hanya aspek sosial dan politik yang turut memengaruhi kehidupan warga timur saat itu, tetapi juga runtuhnya ekonomi Jerman Timur dan rasa terpinggirkan yang

dialami mereka menjadi refleksi penting yang tergambar dalam objek penelitian ini. Berikut adalah sitasi yang menggambarkan hal tersebut.

“Meine Urgroßmutter aber wollte den Fluß nicht sehen und nicht die Kronstädter Bucht und nicht die hohen, schönen Häuser des Malyj-Prospekts. Meine Urgroßmutter wollte nicht aus dem Fenster hinaussehen in eine Fremde. Sie zog die schweren, roten samtenen Vorhänge zu und schloß die Türen, ... den Himmelbetten herum und wiegte sich vor und zurück und hatte Heimweh nach Deutschland. Das Licht in der großen Wohnung auf dem Malyj-Prospekt war ein Dämmerlicht, es war ein Licht wie auf dem Grunde des Meeres, und meine Urgroßmutter mag gedacht haben, daß die Fremde, daß Petersburg, daß ganz Rußland nichts sei als ein tiefer, dämmeriger Traum, aus dem sie bald erwachen werde.” (Hermann, 1998: 8)

“Nenek buyutku menolak melihat ke luar jendela dan menikmati keindahan kota asing tempat ia tinggal. Ia justru memilih menutup tirai beludru merah dan mengurung diri di dalam rumah yang sunyi, sambil bergoyang maju mundur dalam kerinduan mendalam terhadap Jerman. Bagi nenek buyutku, Petersburg dan seluruh Rusia bukanlah rumah, melainkan sekadar mimpi yang suram dan asing, mimpi yang ia harap akan segera berakhir ketika ia terbangun kembali di tanah airnya.” (Hermann, 1998: 8)

Dari kutipan yang tergambar tersebut, nenek buyut tokoh utama mengalami konflik antara kenyataan bahwa saat ini, ia berada di Rusia yang menurutnya asing dan suram dengan harapan bahwa selama ini ia hanya bermimpi dan ketika terbangun, dirinya ada di tanah airnya, yaitu di Jerman. Kondisi ini mencerminkan disonansi antara harapannya untuk kembali ke Jerman bertabrakan dengan kenyataan tempat ia tinggal sekarang. Disonansi ini kemudian menyebabkan nenek buyutnya menarik diri dari dunia luar, terlihat dari narasi nenek buyutnya menutup tirai beludru merah. Kondisi ini secara simbolis mencerminkan suasana sosial masyarakat Jerman Timur yang pada masa pascareunifikasi. Setelah reunifikasi, banyak masyarakat Jerman Timur yang mengalami keterasingan di negara yang seharusnya menjadi satu. Mereka dihadapkan oleh sistem kapitalis yang sangat berbeda dengan sistem sosialis. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman individual saja, tetapi juga bentuk representasi dari disonansi dan pengalaman kolektif yang lebih luas. Dalam salah satu narasi “Sommerhaus, später”, terdapat kutipan berikut ini.

“Das Haus war schön. Es war das Haus. Und es war eine Ruine.”
(Hermann, 1998: 109)

Rumah itu indah. Itu adalah rumah. Dan itu adalah sebuah reruntuhan.”
(Hermann, 1998: 109)

Penggalan kalimat tersebut menunjukkan disonansi yang kuat antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Rumah yang indah membentuk representasi dari harapan akan kenyamanan dan keindahan yang dirasakan oleh tokoh aku, jika seandainya ia masih tinggal di rumah itu. Namun, dalam kalimat selanjutnya tertulis kenyataan bahwa semuanya kini menjadi reruntuhan yang tak bersisa. Puing-puing kehancuran tersebut menggambarkan kenyataan yang dialami tokoh Stein. Tokoh Stein memerlukan waktu dan usaha untuk memperbaiki reruntuhan tersebut untuk kemudian menciptakan rumah yang indah. Kondisi ini merefleksikan keadaan sosial yang dialami masyarakat Jerman pada masa setelah penyatuan kembali dua

bagian wilayah tersebut. Setelah reunifikasi Jerman, banyak masyarakat yang memiliki harapan atas kehidupan yang lebih baik, stabil, dan setara. Tetapi pada kenyataannya, mereka justru berhadapan dengan kesenjangan sosial, ketidakadilan, kondisi yang terpinggirkan, keterasingan emosional, dan persaingan yang ketat. Harapan yang indah dari reunifikasi seringkali berbanding terbalik dengan realita yang harus dihadapi oleh masyarakatnya. Adanya ketidakadilan dan ketimpangan pada berbagai aspek kehidupan mereka menjadi gambaran bahwa dampak penyatuan kembali Jerman Barat dan Jerman Timur memicu permasalahan sosial yang kompleks. Oleh karenanya, diperlukan waktu dan usaha untuk menemukan tempat dan makna baru dalam kondisi sosial yang berubah secara signifikan tersebut.

SIMPULAN

Cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” karya Judith Hermann secara tersirat merefleksikan keadaan sosial yang dialami masyarakat Jerman setelah penyatuan kembali kedua wilayah barat dan timur. Reunifikasi Jerman bukan hanya persoalan penyatuan wilayah, tetapi juga proses sosial-historis yang kompleks dan menyakitkan, terutama bagi warga Jerman Timur. Melalui analisis terhadap krisis identitas, ketidakpastian masa depan, dan disonansi antara harapan dan kenyataan yang dirasakan masyarakat Jerman pada masa pascareunifikasi, terdapat berbagai kutipan dalam cerita sebagai representasi refleksi sosial yang terjadi pada berbagai aspek. Masa-masa sulit pascareunifikasi yang ditunjukkan di dalam teks mencerminkan bahwa penyatuan politik tidak otomatis berarti penyatuan pengalaman, identitas, dan juga keadilan sosial. Hal ini yang digambarkan oleh cerpen tersebut sebagai upaya memproblematisasi pengalaman individual yang menjadi trauma dan kegelisahan sosial masyarakat Jerman dalam menghadapi perubahan besar pascareunifikasi.

REFERENSI

- Ahbe, T. (2005). *Ostalgie: Zum Umgang mit der DDR-Vergangenheit in der deutschen Gegenwartskultur*. Leipziger Universitätsverlag.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Berghahn, D. (2010). *Hollywood behind the wall: The cinema of East Germany*. Manchester University Press.
- Besse, N. K. (2022). Von unbestimmter Sehnsucht zu unerfüllter Liebe: Romantische Motive in der Literatur des Neuen Erzählens am Beispiel der Erzählung *Sommerhaus, später* von Judith Hermann. *Revista de Filologia Alemana*, 30.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Engler, W. (1999). *Die Ostdeutschen: Herkunft und Zukunft*. Aufbau-Verlag.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Gigl, H. (2003). Junge Erzähler der neunziger Jahre: Judith Hermann, Karen Duve, Jenny Erpenbeck. In A. Kuhn (Ed.), *Literatur der neunziger Jahre*. Metzler.
- Gremler, L. (2013). Diesseits und jenseits der Oder: Judith Hermanns literarische Auseinandersetzung mit Theodor Fontane in *Sommerhaus, später*. *Fontane Blätter*, 96, 123–136.
- Hall, S. (1993). Cultural identity and diaspora. In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial discourse and post-colonial theory: A reader* (pp. 392–403). Harvester Wheatsheaf.
- Hermann, J. (1998a). *Sommerhaus, später*. S. Fischer Verlag.
- Hermann, J. (1998b). *Rote Korallen*. In *Sommerhaus, später*. S. Fischer Verlag.

- Kocka, J. (1993). Die Vereinigung der beiden deutschen Staaten: Probleme, Kontroversen, historische Perspektiven. *Aus Politik und Zeitgeschichte*, B 27/93, 3–14.
- Kowalczyk, I. T. (2009). *Endspiel: Die Revolution von 1989 in der DDR*. C. H. Beck.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Saunders, A. (2007). *Memories of the GDR in post-unification Germany: Preserving the socialist past*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230590173>
- Schulze, G. (1992). *Die Erlebnisgesellschaft: Kultursoziologie der Gegenwart*. Campus Verlag.
- Sumarsono, S. (1985). *Metodologi penelitian linguistik*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Wolle, S. (1998). *Die heile Welt der Diktatur: Alltag und Herrschaft in der DDR 1971–1989*. Bundeszentrale für politische Bildung.
- Zhang, Y. (2014). Kann man noch von Liebe reden? Zur Problematik der Liebesdarstellung in der deutschen Gegenwartsliteratur der Frauen. In *Weibliche Schreibstrategien der Gegenwartsliteratur*. Narr Francke Attempto Verlag.